

**Pemetaan Penggunaan Material Lokal Bambu
pada Rumah Tradisional Sunda
(Studi Kasus: Kampung Mahmud, Jawa Barat)**

***Mapping of Bamboo as Local Material
of Traditional Sundanese House
(Case Study: Mahmud Kampong, West Java, Indonesia)***

Andi Harapan*¹

¹Departemen Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia;
Jl. Dipatiukur no 114-116 , Bandung
e-mail: andi.harapan@email.unikom.ac.id

Abstrak

Material lokal sangat terkait dengan bangunan tradisional, umumnya material inilah yang digunakan didalam membangun bangunan tradisional. Salah satunya adalah di Kampung Mahmud, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat selalu menggunakan bambu sebagai material untuk membangun rumah, khususnya di perkampungan, sehingga menciptakan desain yang unik dan berkelanjutan. Tetapi sayangnya, penggunaan material ini semakin berkurang yang menyebabkan semakin hilangnya pula bangunan tradisional khas Sunda di Kampung Mahmud.

Bambu merupakan material yang sejak zaman dahulu sering dipakai oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Sunda. Dulu orang Sunda sering menggunakannya sebagai bahan utama dalam membuat bangunan berupa rumah atau saung, Ini dapat memberikan gambaran tentang rumah-rumah orang Sunda dulu bahkan mereka hampir di setiap aktivitasnya menggunakan material bambu seperti sebagai tempat jemuran, untuk kegiatan memasak, dan sebagainya. Namun di zaman sekarang, bambu menjadi material yang mulai terpinggirkan. Bahkan di kampung-kampung Sunda sendiri semakin berkurang rumah-rumah yang menggunakan material bambu. Begitu pula dengan rumah-rumah yang berada di Kampung Mahmud

Tulisan ini merupakan bagian dari riset yang dilakukan melalui pemetaan bangunan tradisional dan material lokal bambu. Pada tulisan ini dilakukan pemetaan jumlah rumah yang menggunakan bambu di Kampung Mahmud untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan bambu di masa kini, sekaligus mengetahui mengapa pemanfaatan bambu mulai berkurang.

Kata kunci: Bangunan Tradisional Sunda, Pemanfaatan Bambu, Bambu, Kampung Mahmud

Abstract

Local material is associated strongly with traditional building. It is generally used as principal material in traditional building construction. That practice can be found in Sundanese community of Mahmud Kampong, Bandung Region in West Java. Kampung Mahmud traditional house has locally-planted bamboo as its principal material. As a result, their architecture has a unique design and a sustainability value. While bamboo has always been widely used in traditional Indonesian culture, in Sundanese culture bamboo is not only used as building material, but also used as their daily tools, e.g. furniture and kitchenware. Unfortunately, the usage of bamboo as principal building material is decreasing in Mahmud Kampong nowadays. Subsequently, the number of Sundanese traditional house and its local knowledge there are also disappearing. As a part of research in mapping traditional house and local material usage, this paper will focus on mapping bamboo as main material in traditional house in Mahmud Kampong. Its aim is to obtain the general overview of bamboo usage as building material in the traditional house of Mahmud Kampong and the reason behind its decreasing number.

Keywords: *Sundanese traditional house, bamboo, bamboo usage, Mahmud Kampong.*

1. PENDAHULUAN

Bambu di wilayah Jawa Barat sudah umum digunakan untuk material bangunan rumah. Apalagi masyarakat Sunda, terutama yang berada di pedesaan atau perkampungan. Dulu masyarakat Sunda sering menggunakannya sebagai bahan utama dalam membangun rumah. Bahkan hampir disetiap aktivitasnya, masyarakat Sunda sering menggunakan material bambu. Bambu dapat digunakan untuk alat memasak, tempat jemur pakaian, pagar, dan lain-lain. Material bambu ini pun mudah ditemukan dan harganya terbilang murah karena sumber dayanya yang melimpah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak rumah yang menggunakan material-material bata dan membuat semakin sedikit rumah yang menggunakan material bambu. Ini dikarenakan semakin berkurangnya masyarakat yang benar-benar paham dalam memanfaatkan material bambu. Hal ini membuat saya ingin meneliti bagaimana pemanfaatan bambu pada kampung-kampung Sunda di masa kini. Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung Sunda yang berada di kabupaten Bandung. Kampung tersebut kini telah menjadi salah satu objek wisata. banyak orang-orang yang datang dan tertarik untuk meneliti dan mencari tahu tentang asal usul kampung tersebut. Selain itu, kampung ini terdapat makam wali sehingga sering dijadikan objek wisata religi bagi pengunjung yang datang. Oleh karena itu, dengan cukup banyak dan populernya kampung ini maka merupakan suatu hal yang menarik untuk meneliti pemanfaatan material bambu pada bangunan rumah di Kampung Mahmud.

Lokasi Kampung Mahmud, disebelah Utara berbatasan dengan Pamentasan Bojong dan Sungai Citarum., sebelah Barat berbatasan dengan daerah Balandong, sebelah

Timur berbatasan dengan Bojong Maris, dan sebelah selatan berbatasan dengan Pamentasan Gajah Mekar. Luas tanah keseluruhan Kampung Mahmud mencapai 4 hektar.

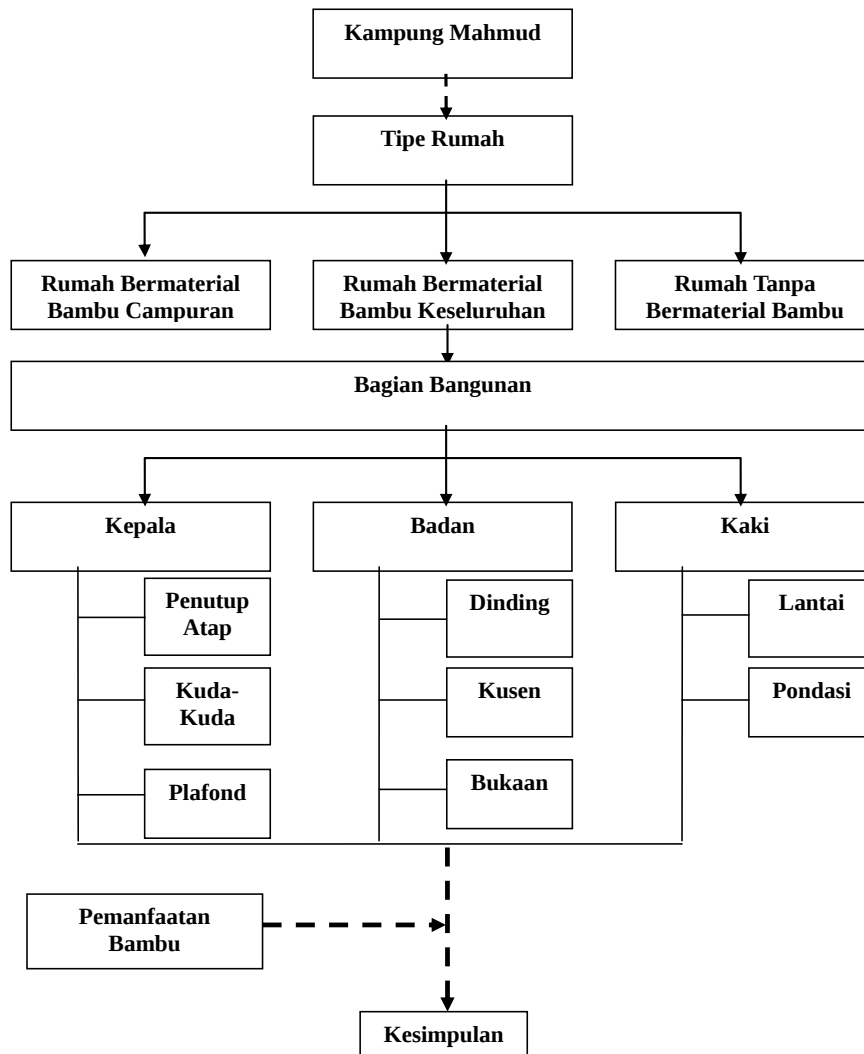


Gambar 1. Site Lokasi Kampung Mahmud

Secara administratif Kampung Mahmud termasuk ke dalam wilayah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Posisi tepatnya, Kampung Mahmud berada di RW 04 dengan hanya dua RT di dalamnya, yakni RT 01 dan RT 02. Kampung ini memiliki jumlah penduduk sekitar 202 kepala keluarga seperti terlihat pada gambar 3.2 dan menempati daerah seluas 4 hektar, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif elaboratif, melalui studi tahapan sebagai berikut: 1. Tahap pertama adalah tahapan kajian pustaka, melalui studi literature terkait bangunan tradisional di Kampung Mahmud, termasuk sejarah dan penelitian yang pernah dilakukan. Tapa tahap 2, dilakukan survei lapangan untuk melihat isu-isu yang didapatkan melalui studi pustaka dan wawancara secara pemetaan awal kondisi bangunan di kampung Mahmud. Tahap 3, dilakukan pemetaan dan pengelompokan dari bangunan di Kampung Mahmud, sehingga didapatkan kesimpulan terhadap pemetaan ini. Berikut adalah gambaran metode yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Metode penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Rumah di Kampung Mahmud

Rumah-rumah di Kampung Mahmud dengan rata-rata menggunakan atap miring bermaterial penutup atap genteng tanah liat. Material bangunan pada bagian dindingnya menggunakan dinding bilik bambu. Namun terdapat juga bangunan yang bagian dindingnya menggunakan dinding bata.



Gambar 3. Rumah-rumah di Kampung Mahmud



Gambar 4. Rumah-rumah sebelah utara di Kampung Mahmud

Pada Gambar 4. merupakan gambaran rumah-rumah di sebelah Utara Kampung Mahmud. Antar bangunan terdapat jarak 1-2 meter sehingga tidak saling menempel. Ketinggian bangunan berkisar antara 3,5-4m. Kemiringan atap berkisar antara 15-30 derajat.

3.2 Pemetaan Pemanfaatan Bambu di Kampung Mahmud

- **Rumah dengan Material Bambu**

Berdasarkan data yang didapat dilapangan dengan cara menghitung satu persatu rumah yang menggunakan material bambu secara keseluruhan, didapatlah hasil 56 rumah atau 21,9% yang menggunakan material bambu secara keseluruhan. Rumah dengan material bambu secara keseluruhan dinilai dari banyaknya material bambu pada tiap-tiap bagian bangunan.

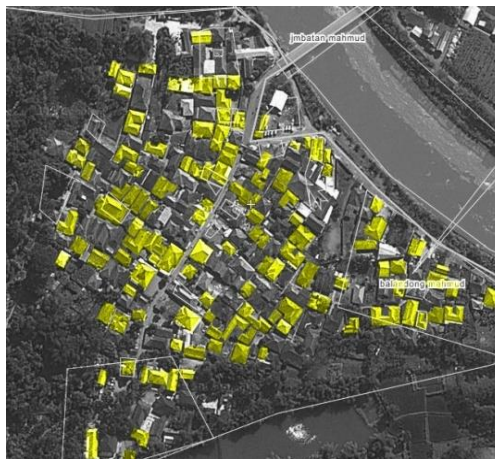


Gambar 5. Site Lokasi Jumlah Rumah Material Bambu di Kampung Mahmud

Terdapat beberapa jenis gubahan bentuk bangunan pada rumah-rumah di kampung Mahmud. Rata-rata rumah di Kampung Mahmud yang rumahnya menggunakan material bambu hampir secara keseluruhan memiliki bentuk massa yang memanjang.

- **Rumah Material Bambu Campuran (Bambu dan bata)**

Berdasarkan data yang didapat dilapangan dengan cara menghitung satu persatu rumah yang menggunakan material bambu campuran, didapatkan hasil 128 rumah atau 50,1% yang menggunakan material bambu campuran. Rumah dengan material bambu secara campuran dinilai dari 40% ke atas yang menggunakan material selain bambu.



Gambar 6. Site Lokasi Jumlah Rumah Material Bambu Campuran di Kampung Mahmud

- **Rumah Tanpa Material Bambu (bata)'**

Berdasarkan data yang didapat dilapangan dengan cara menghitung satu persatu rumah yang tidak menggunakan material bambu, didapatlah hasil 71 rumah atau 27,8% yang tidak menggunakan material bambu. Rumah dengan tanpa material bambu dinilai dari tidak terdapatnya material bambu pada tiap-tiap bagian bangunan.



Gambar 7. Site Lokasi Jumlah Rumah Tanpa Material Bambu di Kampung Mahmud

Setelah berwawancara dengan beberapa pemilik rumah yang tidak menggunakan material bambu sama sekali diketahuilah bahwa dulunya ada rumah yang menggunakan material bambu secara keseluruhan, namun dikarenakan sebelumnya pernah terjadi kebakaran dan menghabiskan cukup banyak rumah maka masyarakat Kampung Mahmud mulai mengganti rumahnya menjadi rumah dengan bermaterialkan bata dan tidak menggunakan bambu. Selain itu, dikarenakan kini yang tinggal di Kampung Mahmud adalah pendatang maka semakin banyak orang-orang yang merasa nyaman dengan material dinding bata sehingga banyak yang mengubahnya menjadi bangunan modern (sesuai kebutuhan penghuni).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisa yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan dengan hasil sebagai berikut:

1. Prosentase jumlah rumah di Kampung Mahmud yang menggunakan material bambu secara keseluruhan adalah 21,9% atau 56 rumah dari total 255 rumah di Kampung Mahmud. Ini berarti jumlah rumah yang menggunakan material bambu lebih sedikit dibanding yang menggunakan material bambu secara campuran ataupun yang tidak menggunakan material bambu sama sekali. Dari hasil wawancara dan studi literatur terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rumah-rumah yang bermaterial bambu secara keseluruhan semakin berkurang, diantaranya sebagai berikut:

- Kampung Mahmud merupakan kampung yang dulunya memegang teguh perintah *karuhun*-nya, seperti jangan menggunakan kaca, dinding, dan lain sebagainya. Namun semakin kemari, dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman membuat Kampung Mahmud menjadi terbawa oleh kebudayaan-kebudayaan masa kini. Sehingga dari segi material bangunan juga mengikuti tren-tren masa kini.
 - Dikarenakan semakin banyaknya pendatang di Kampung Mahmud. Sehingga tidak begitu memperdulikan kata-kata *karuhun* dari penduduk asli Kampung Mahmud. Selain itu, kebanyakan dari mereka yang pendatang merasa tidak nyaman dengan rumah yang menggunakan material bambu karena dulunya terbiasa tinggal dengan rumah yang menggunakan dinding bata dan lantai keramik. Selain itu, mereka berpendapat bahwa material bambu mudah terbakar sehingga tidak aman untuk ditinggali juga dari furnitur-furnitur yang semakin berat, karena bila menggunakan *palupuh* untuk lantai ditakutkan akan membuat rusak lantainya.
2. Terdapat beberapa fungsi pemanfaatan bambu pada rumah-rumah di Kampung Mahmud diantaranya sebagai berikut.
- Bambu-bambu yang cukup besar seperti bambu petung dijadikan struktur kolom dan pondasi rumah di Kampung Mahmud
 - Bambu yang lebih kecil digunakan sebagai kuda-kuda dan rangka atap rumah.
 - Bilik bambu banyak digunakan sebagai komponen dinding pada rumah. Selain itu, bilik bambu juga banyak digunakan di plafon rumah.
 - Bilah-bilah bambu atau palupuh digunakan pada komponen lantai.
3. Teknologi bangunan pada pemanfaatan material bambu di Kampung Mahmud adalah sebagai berikut:
- Sistem struktur untuk pondasi tidak langsung menempel dengan tanah, namun bersentuhan dahulu dengan semen atau dibuat pondasi beton sehingga bambu tidak lapuk
 - Lantai rumah yang menggunakan palupuh bambu dipasang dengan cara dipaku dan diikat dengan tali ijuk.
 - Dinding dan plafon rumah yang menggunakan bilik bambu dipasang dengan menempelkannya pada list kayu yang dipaku.
 - Kuda-kuda menggunakan sistem struktur yang diikat dengan tali ijuk.
 - Rangka atap menggunakan sistem struktur dengan cara dipaku.

5. SARAN

Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk membuat alternative model yang paling tepat untuk rumah di Kampung Mahmud, sesuai dengan kemampuan teknologi, biaya dan keinginan masyarakat. Model ini dapat dikembangkan sebagai percontohan untuk kampung disekitarnya, terutama dikaitkan dengan bangunan tahan gempa.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyadi, S., Sudradjat, I., & Harapan, A., 2010, Kearifan Lokal Pada Bangunan Rumah Vernakular Di Bengkulu Dalam Merespon Gempa, Studi Kasus: Rumah Vernakular di Desa Duku Ulu. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(1), 1-7.
- Oliver, P., 1997, *Encyclopedia of vernacular architecture of the world* (Vol. 3), Cambridge University Press, Cambridge.
- Harapan, A., 2018, Sistem Sambungan Konstruksi Rumah Tradisional Di Kampung Pulo, Jawa Barat, *Jurnal Arsitektur Arcade*, 2(2), 101-107.
- Harapan, A., 2019, Sistem Bangunan Rumah Tradisional Di Kampung Adat Baduy Luar Kadu Ketug, Kabupaten Lebak, Banten, *Jurnal Koridor*, 10(1), 35-47.
- Sattar, M. A., 1995, Traditional bamboo housing in Asia: Present status and future prospects. In IV Ramanuja Rao, Cherla B. Sastry., PM Ganapathy and Jules A. Jassen. Bamboo, People and the Environment, *Proceeding of the 5th International Bamboo Workshop and the 4th International Bamboo Congress*, (p. Volume 3). Ubud, Bali, Indonesia (pp. 1-3).
- Salzer, C., Wallbaum, H., Lopez, L. F., & Kouyoumji, J. L., 2016, Sustainability of social housing in Asia: a holistic multi-perspective development process for bamboo-based construction in the Philippines, *Sustainability*, 8(2), 151.
- Kakkad, M. D., & Sanghvi, C. S., 2011, Comparative study of bamboo (ikra) housing system with modern construction practices, *National Conference on Recent Trends in Engineering & Technology, BVM Engineering College, VV Nagar, Gujarat, India*.
- Puri, V., Chakraborty, P., Anand, S., & Majumdar, S., 2017, Bamboo reinforced prefabricated wall panels for low cost housing, *Journal of Building Engineering*, 9, 52-59.
- Paudel, S. K., 2008, Engineered bamboo as a building material. Modern Bamboo Structures (Xiao Y, Inoue M and Paudel SK (eds)), *CRC Press (Taylor and Francis Group)*, London, UK, 33-40.
- Oliver, P., 2007, *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*, Routledge, London.